

PASAR JEBRES DENGAN GAYA ARSITEKTUR INDISCHE SEBAGAI PASAR WISATA BELANJA DI SURAKARTA

Indrawan Sukoco, Rachmadi Nugroho, Amin Sumadyo
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
indrakoco123@gmail.com

Abstrak

Pemerintah kota Surakarta mengeluarkan rencana program pengembangan Pasar Jebres yang dilaksanakan pada tahun 2018. Pengembangan diarahkan menjadi pasar wisata guna mendukung keberadaan dari Stasiun Jebres yang merupakan stasiun aktif dan salah satu bangunan cagar budaya Surakarta. Perencanaan pengembangan Pasar Jebres meliputi penambahan fungsi pasar sebagai pasar wisata yang meliputi wisata belanja, berupa souvenir dan foodcourt. Secara arsitektural pengembangan Pasar Jebres akan terhubung dengan Stasiun Jebres dengan adanya akses jembatan dan juga visual bangunan yang mengadopsi gaya dari Stasiun Jebres yaitu arsitektur indische. Hubungan ini difungsikan untuk meningkatkan nilai jual pasar sebagai pasar wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah desain Pasar Jebres yang berhubungan secara arsitektural dengan Stasiun Jebres guna mewadahi kegiatan di pasar wisata dan Stasiun Jebres. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang terdiri identifikasi masalah, pencarian data, analisis-sintesis data dan implementasi pada desain. Hasil dari penelitian ini berupa penerapan konsep pasar wisata yang diterapkan pada massa dan sirkulasi bangunan dengan pemilihan massa bangunan sesuai fungsinya dan sirkulasi linear untuk memudahkan kegiatan jual-beli; kemudian pada pencapaian bangunan dengan membuat main entrance yang berkesan menyambut; dan pada tampilan bangunan dengan gaya arsitektur indische sebagai penghubung secara arsitektural dan visual antara Pasar Jebres dengan Stasiun Jebres.

Kata kunci: Pasar Jebres, pasar wisata, Stasiun Jebres, arsitektur indische.

1. PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang berperan penting dalam menyumbang devisa negara adalah sektor pariwisata (Syahrbanu, Titis Srimuda Pitana, Ahmad Farkhan, 2018). Kota Surakarta memiliki beberapa pasar yang berpotensi untuk dikembangkan daya Tarik wisata. Selain berfungsi sebagai tempat jual beli, pasar juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, rekreasi dan wisata (Destianti, Agung Kumoro, Kahar Sunoko, 2020). Berdasarkan potensi tersebut, Dinas Industri dan Perdagangan Kota Surakarta berencana untuk mengembangkan Pasar Jebres yang direalisasikan pada tahun 2018. Pengembangan memiliki tujuan di mana Pasar Jebres akan diarahkan menjadi pasar wisata yang dapat mendukung keberadaan Stasiun Jebres sebagai salah satu stasiun bersejarah di Surakarta. Sebagai pasar wisata yang memiliki potensi *site* berseberangan dengan bangunan cagar budaya yaitu Stasiun Jebres, konsep penghubungan dengan potensi *site*-nya diharapkan memunculkan peningkatan di bidang perdagangan dan wisata pada Pasar Jebres. Konsep penghubungan dengan stasiun tentunya mengeluarkan permasalahan yang mana hubungan ini dapat diterapkan secara arsitektural. Upaya yang dilakukan untuk memperoleh tampilan Pasar Jebres yang selaras dengan Stasiun Jebres adalah dengan cara menerapkan gaya Arsitektur Indische pada bangunan.

Arsitektur *indische* merupakan perkawinan antara arsitektur kolonial dengan arsitektur jawa. Arsitektur *indische* memiliki ciri khusus berupa permainan ornamen seperti pada arsitektur kolonial

namun memiliki tatanan peruangan yang mengadopsi dari arsitektur jawa (Handinoto & Soehargo, 1996)

Pasar Jebres dibangun pada tahun 1985 dengan luas tanah $\pm 3993\text{m}^2$ oleh pemerintah Kota Surakarta. Kondisi Pasar Jebres saat ini dapat dikatakan tertinggal dengan pasar lain yang ada di Surakarta. Kios dan los pasar yang terlihat butuh perbaikan ataupun pengembangan tampilan yang baru memberikan kesan miris pada pasar ini (Gambar 1).



Gambar 1
Oprokan Bagian Depan Pasar Jebres

Selain itu, permasalahan yang terdapat pada pasar Jebres adalah area parkir yang kurang tertata rapih memberikan kesan semrawut pada Jalan Raya Jebres. Dampak kesemrawutan ini dirasakan pada jadwal aktif pasar yang bersamaan dengan jadwal penurunan penumpang kereta api di Stasiun Jebres dalam kuota yang banyak. Pengembangan Pasar Jebres sebagai pasar wisata memunculkan tiga poin permasalahan seperti kondisi pasar yang sudah sangat lama tidak diperbaharui kondisi fisiknya, kemudian parkir kendaraan yang menutupi wajah pasar, serta pasar wisata yang berhubungan dengan Stasiun Jebres. Pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pasar sehingga kontribusinya sebagai penopang roda ekonomi Kota Surakarta dapat berjalan dengan lebih baik.

Pariwisata belanja mempunyai dua kata yaitu pariwisata dan belanja. Pengertian pariwisata menurut Yoeti Oka (1996), merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Dikutip dari Dinas Pariwisata Republik Indonesia, definisi mengenai wisata belanja adalah perjalanan wisatawan ke suatu destinasi wisata, yang memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan, uang belanja (disposable income) serta kemauan untuk membelanjakannya.

Menurut Helmut (2006), komponen pokok yang membentuk kegiatan pariwisata ada lima, yang pertama adalah daya tarik wisata. Daya tarik wisata, merupakan sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara. Daya tarik ini terbagi kedalam 3 kelompok besar yaitu objek wisata, buatan, dan budaya. Objek wisata alam meliputi laut, pantai, gunung, gunung berapi, danau, sungai, flora, fauna, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain. Objek wisata budaya meliputi upacara kelahiran, tari-tarian, musik, pakaian adat, perkawinan adat, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, festival budaya, kain tenun, adat istiadat, museum dan lain-lain. Sedangkan objek wisata buatan meliputi sarana dan fasilitas olahraga, permainan, hiburan, ketangkasan, kegemaran, kebun binatang, taman rekreasi, taman nasional dan lain-lain.

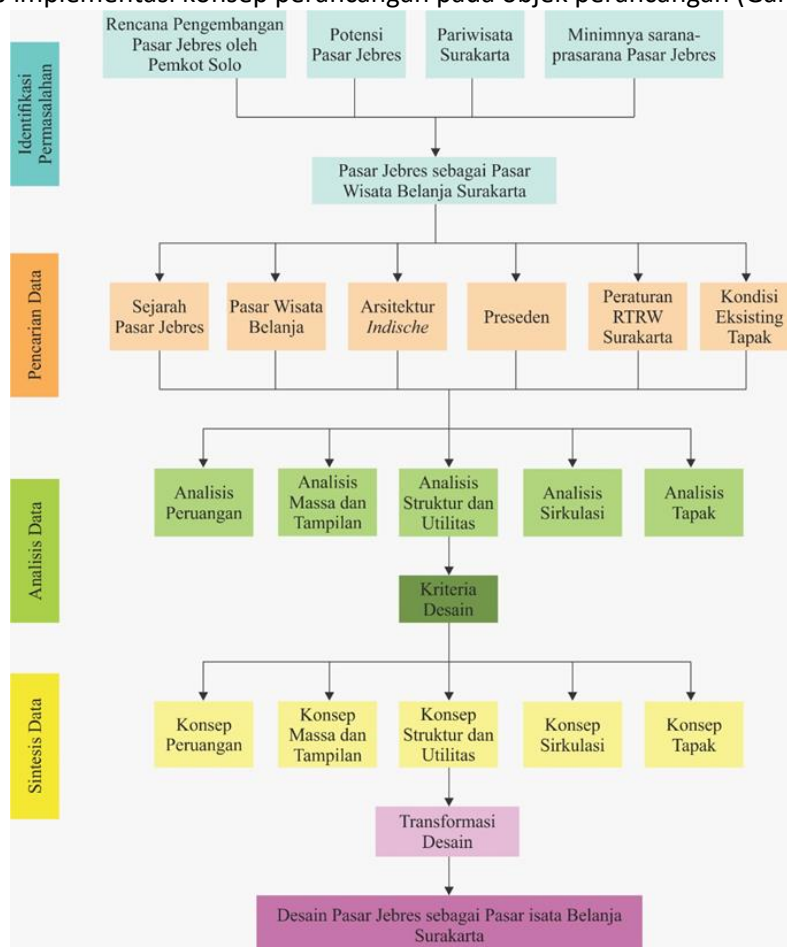
Yang kedua ada kemudahan dalam memperoleh informasi, mengurus dokumen perjalanan, membawa uang atau barang dan lain sebagainya. Yang ketiga merupakan aksesibilitas, yaitu kelancaran seseorang dalam melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya, misalnya sarana transportasi, baik sarana transportasi darat, laut maupun udara. Yang keempat adalah

akomodasi, yang merupakan semua jenis sarana yang menyediakan tempat penginapan bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan, meliputi hotel, motel, wisma, pondok wisata, villa, apartemen, karavan, perkemahan, kapal pesiar, pondok remaja dan lain sebagainya. Dan yang kelima adalah jasa boga, yaitu tempat yang menyediakan makanan dan minuman bagi wisatawan, meliputi restoran dan rumah makan.

2. METODE PENELITIAN

Proyek Pasar Jebres ini terdapat penekanan pada pengembangan bangunan baru disertai menghubungkan pasar Jebres dengan stasiun Jebres. Pengembangan bangunan baru yang berupa penambahan fungsi bangunan berupa wisata belanja. Menghubungkan pasar Jebres dengan stasiun Jebres ditekankan dengan dua hal yang mana menghubungkan secara akses berupa jembatan penghubung dan secara arsitektural dengan *arsitektur indische* yang merupakan terapan arsitektur pada Stasiun Jebres.

Metode yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan Pasar Jebres sebagai Pasar Wisata Surakarta adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam mencapai desain akhir, terdapat empat tahap yang dilalui oleh perancang. Tahap pertama adalah tahap menentukan permasalahan serta menentukan kebutuhan fungsi pasar wisata. Tahap kedua merupakan tahap pengumpulan dan pengolahan data. Data yang dihimpun bersumber dari *survey* lapangan maupun sumber-sumber literatur seperti, buku, jurnal, *e-book*, dsb. Data tersebut kemudian diolah lewat proses analisis sesuai aspek-aspek perancangan. Tahap ketiga merupakan penyusunan konsep perancangan yang merupakan hasil dari proses analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap keempat merupakan tahap implementasi konsep perancangan pada objek perancangan (Gambar 2).



Gambar 2
Bagian Belakang Pasar Jebres

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Pasar Wisata ini berada di Pasar Jebres, Surakarta. Pasar Jebres dibangun pada tahun 1985 dengan luas tanah $\pm 3993\text{m}^2$ oleh pemerintah kota Surakarta. Lokasi dari pasar Jebres ini berada di Jalan Profesor WZ Yohannes, Purwodiningratan, Jebres, Kota Surakarta. Keberadaan di tengah kota dan diantara pemukiman warga serta berseberangan persis dengan stasiun Jebres memberikan lokasi pasar Jebres ini memiliki potensi yang cukup menguntungkan (Gambar 3).



Gambar 3
Gambar Lokasi Pasar Jebres
 Sumber: Google Maps, 2017

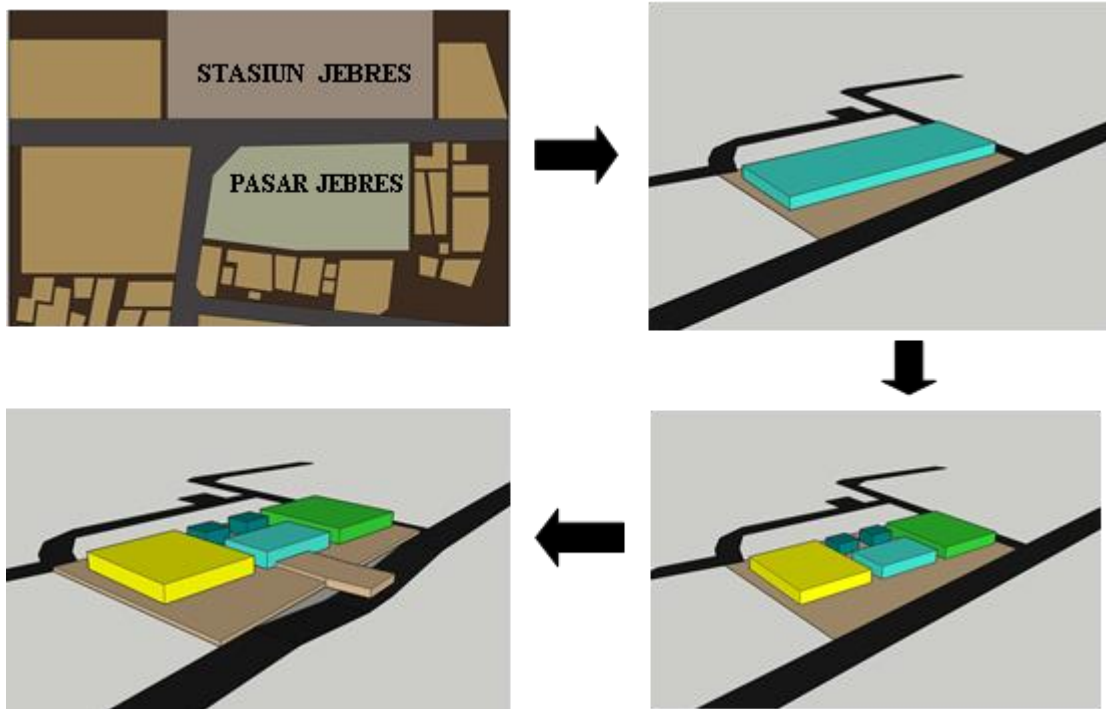
Pada gambar di atas menjelaskan lokasi dari pasar Jebres dan juga menjelaskan tentang batas-batas wilayah dari pasar Jebres. Tapak berada pada Poin A yang merujuk ke Pasar Jebres. Batas tapak pada sisi timur adalah bengkel kendaraan dan permukiman pendudukan, batas tapak pada sisi barat adalah pertigaan jalan, batas tapak pada sisi utara adalah Jalan Raya Profesor WZ Yohannes, dan batas tapak pada sisi selatan adalah kantor KAU.

Konsep Pasar Wisata diimplementasikan pada beberapa aspek dalam bangunan. Penerapan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Penerapan Konsep pada Massa dan Sirkulasi Bangunan

Konsep pengembangan pasar Jebres sebagai wisata belanja memunculkan fungsi tambahan berupa *souvenir area* dan *foodcourt area*, yang mana dengan adanya 2 fungsi wisata belanja ini dapat menjangkau beberapa segmen wisata belanja. *Souvenir area* menjadi tempat *display* barang-barang ataupun jajanan yang beberapa merupakan khas Solo. *Foodcourt area* menjadi tempat untuk pengunjung menikmati jajanan makanan ataupun minuman yang beberapa merupakan khas Kota Solo.

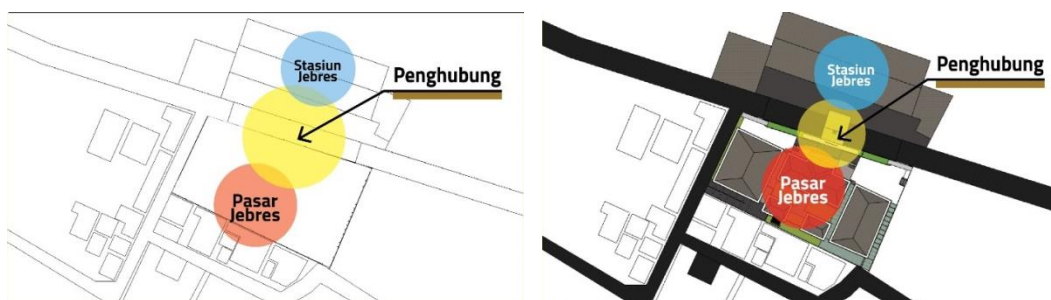
Penerapan pada bangunan dibagi menjadi 3 massa, yakni massa untuk *tenant* makanan, massa untuk *tenant* souvenir, dan massa untuk area komunal untuk menikmati makanan maupun menikmati suasana pasar (Gambar 4).



Gambar 4
Proses Pengolahan Massa dan Bentuk Bangunan

Pada gambar di atas, massa area wisata belanja untuk *tenant* makanan dan *souvenir* ditunjukkan pada massa yang berwarna hijau dan kuning, untuk massa area komunal ditunjukkan pada massa yang berwarna biru, sedangkan massa area servis ditunjukkan pada massa yang berwarna biru tua.

Selain itu, terdapat jembatan penghubung yang menghubungkan Pasar Jebres dengan Stasiun Jebres untuk mempermudah akses pengguna dari stasiun ke pasar maupun sebaliknya. Selain untuk mempermudah akses pengguna, jembatan penghubung dapat memberikan pemandangan suasana pasar, stasiun, maupun keadaan jalan yang melintas di bawahnya (Gambar 5).



Gambar 5
Jembatan Penghubung pada Pasar Jebres dan Stasiun Jebres

Sirkulasi pada Pasar Jebres dibagi menjadi dua, yakni sirkulasi horisontal dan sirkulasi vertikal. Sirkulasi horisontal pada pasar ini ada sistem melingkar dan sistem linier, dengan sistem melingkar yaitu rute di dalam pasar untuk pengunjung diarahkan untuk melingkar agar supaya segala macam dagangan yang dipajang dapat dilihat semua

sedangkan sistem linier yaitu selasar pasar untuk pengunjung diarahkan fokus pada satu arah dan dapat berkonsentrasi ke satu arah atau dua arah. Sistem ini dipilih dengan pertimbangan untuk memberikan daya tarik wisata dalam pasar terhadap pengguna sehingga pengguna tidak merasa cepat bosan ketika berada di dalam pasar. Sirkulasi vertikal pada Pasar Jebres ini akan menggunakan *ramp* sebagai akses utamanya, tangga digunakan sebagai akses darurat atau tambahan (Gambar 6).



Gambar 6
Perspektif *Entrance* Pasar Jebres

b. Penerapan Konsep pada Pencapaian Bangunan

Sistem pencapaian yang dipilih adalah tersamar dimana efek perspektif pada fasade depan dan bentuk bangunannya yang akan menjadi penanda titik pencapaiannya. Kemudian untuk pintu masuk/titik capaian yang dipilih adalah menjorok keluar untuk sekaligus memberikan pernaungan pada selasar (Gambar 7).



Gambar 7
Pencapaian ke Pasar Jebres

Pencapaian pada pasar juga dibuat luas dan terbuka untuk memberikan kesan menyambut dan menarik perhatian pengguna untuk datang ke pasar ini. Selain itu, terdapat aksesibilitas pada *main entrance* yang berupa ramp dan tangga untuk mempermudah akses pengguna yang baru saja datang ke pasar.

c. Penerapan Konsep pada Tampilan Bangunan

Pengembangan pasar Jebres yang melihat dari potensi lokasi, memunculkan gagasan untuk menjadikan pasar Jebres sebagai pasar wisata belanja. Wisata belanja ini meliputi

penjualan *souvenir* dan *foodcourt*. Pemilihan pengembangan pasar Jebres sebagai wisata belanja dikarenakan lokasi yang berdekatan dengan kawasan wisata kota Surakarta, serta berseberangan langsung dengan stasiun aktif di Surakarta yaitu stasiun Jebres yang memiliki aktivitas pengguna cukup padat.

Berseberangan dengan stasiun Jebres merupakan salah satu potensi terbesar dari pasar Jebres. Stasiun yang beroperasi cukup lama dan memiliki pengunjung dengan keramaian pada jam-jam tertentu menjadikan stasiun memiliki segmentasi yang beragam, dimulai dari segmen dari pengunjung stasiun kemudian dari warga sekitar atau luar kota.

Stasiun Jebres yang memiliki desain arsitektur *indische* memberikan potensi untuk perancangan pasar Jebres (Gambar 8). Penghubungan pasar dengan stasiun menggunakan 2 metode, yaitu koneksi akses dan juga perancangan arsitektur pada pasar. Gaya arsitektur *indische* diterapkan pada desain pasar dan juga memberikan jembatan yang menghubungkan ke stasiun merupakan pilihan yang diambil guna meningkatkan potensi dari pasar wisata.

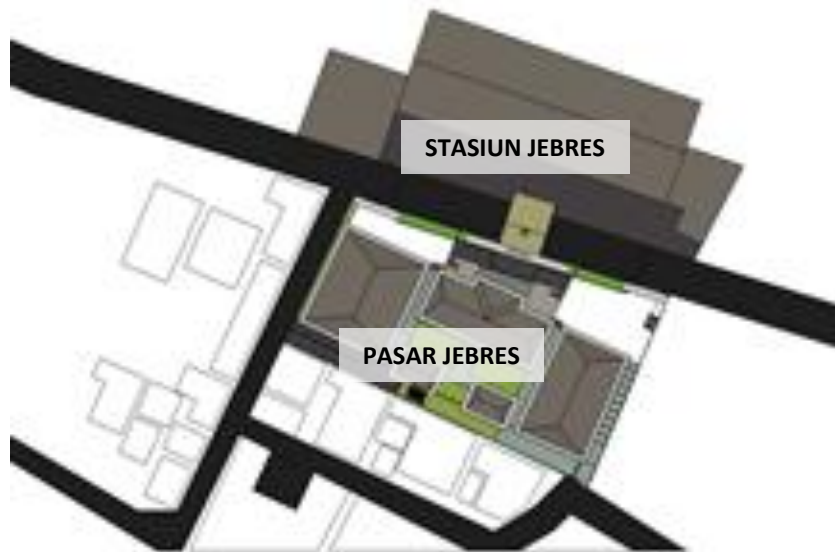


Gambar 8
Fasad Arsitektur *Indische* Stasiun Jebres

Arsitektur *indische* merupakan perkawinan antara arsitektur kolonial dengan arsitektur Jawa. Arsitektur *indische* memiliki ciri khusus berupa permainan ornamen seperti pada arsitektur kolonial namun memiliki tatanan peruangan yang mengadopsi dari arsitektur Jawa. Gaya arsitektur *indische* ini sudah diterapkan pada bangunan Stasiun Jebres, oleh sebab itu, gaya ini juga akan diterapkan pada perencanaan Pasar Jebres guna mendapatkan hubungan secara visual.

Menghubungkan pasar Jebres dengan stasiun Jebres dengan arsitektur *indische* merupakan salah satu solusi yang diambil. Memberikan kesan visual yang identik kemudian menambahkan akses yang secara tegas untuk menghubungkan kedua fungsi bangunan merupakan jabaran dari konsep pengembangan Pasar Jebres ini. Pola sirkulasi linier dipilih untuk menjadi jembatan penghubung pasar dengan stasiun untuk memberikan aksen yang tegas dan jelas (Gambar 9).

Selain memberikan kesan visual dan menghubungkan kedua fungsi bangunan, tujuan dari pemilihan arsitektur *indische* ini adalah sebagai daya tarik wisata dari pasar wisata. Hal ini dikarenakan, bangunan dengan *style* arsitektur *indische* ini sudah kerap diterapkan di beberapa bangunan bersejarah di Kota Surakarta. Selain itu, arsitektur *indische* dapat memberikan pengalaman pengguna yang seakan-akan berada pada masa kolonialisme yang bercampur dengan kultur Jawa.



Gambar 9
Posisi Stasiun Jebres dan Pasar Jebres yang Berseberangan

Menurut Akihari (1990), Handinoto & Soehargo (1996), dan Nix (1994), ciri-ciri umum gaya arsitektur *indische* yakni tidak bertingkat, atap perisai, berkesan monumental, halamannya sangat luas, massa bangunannya terbagi atas bangunan pokok / induk dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh serambi atau gerbang, denah simetris, serambi muka dan belakang terbuka dilengkapi dengan pilar batu tinggi bergaya Yunani (Orde Corintian, Ionic, Doric), antar serambi dihubungkan oleh koridor tengah, *round-roman arch* pada gerbang masuk atau koridor pengikat antar massa bangunan, serta penggunaan lisplank batu bermotif klasik di sekitar atap.

Secara garis besar, gaya arsitektur *indische* yang diterapkan pada Pasar Jebres ini diterapkan pada beberapa bagian salah satunya adalah *main entrance*. Hal ini dikarenakan lokasi pasar yang berseberangan langsung dengan Stasiun Jebres. Hal ini dapat dilihat dari fasad yang berkesan monumental, halaman luas, dan massa bangunan yang terbagi dari beberapa bagian sesuai dengan fungsinya (Gambar 10). Selain itu, “muka” depan Pasar Jebres dan Stasiun Jebres saling berhadapan dengan gaya arsitektur *indische* untuk memberikan visual bahwa kedua bangunan berhubungan (Gambar 11). Adapun jembatan penghubung diberikan untuk mempermudah akses pengguna pasar dan stasiun.



Gambar 10
Perspektif Pasar Jebres dari *Entrance*



Gambar 11
Perspektif Mata Elang Pasar Jebres

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pasar Jebres sebagai pasar wisata Surakarta yang berhubungan dengan Stasiun Jebres merupakan konsep yang penulis terapkan untuk mengembangkan Pasar Jebres. Penerapan pasar wisata dengan memberikan fungsi tambahan pada pasar yaitu berupa wisata *souvenir* dan *foodcourt*. Hubungan dengan stasiun Jebres dengan memberikan jembatan yang menjadi akses khusus dari stasiun ke pasar ataupun sebaliknya, serta secara visual yang menerapkan gaya arsitektur *indische* yang merupakan terapan arsitektur pada Stasiun Jebres.

Pasar Jebres merupakan sebuah fasilitas publik yang memiliki fungsi utama untuk memudahkan kegiatan jual beli masyarakat Jebres yang kemudian dikembangkan sebagai pasar wisata di Surakarta. Pasar Jebres terletak di lokasi yang strategis dan memiliki potensi di bidang wisata. Perancangan Pasar Jebres menerapkan konsep pasar wisata agar objek rancang bangun yang dihasilkan selain mampu memudahkan kegiatan jual beli juga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Penerapan konsep tersebut diterapkan pada massa dan sirkulasi. Massa bangunan dibagi menjadi 3, yakni massa untuk *tenant* makanan, massa untuk *tenant* souvenir, dan massa untuk area komunal untuk menikmati makanan maupun menikmati suasana pasar. Pembagian massa bangunan. Selain itu, terdapat jembatan penghubung yang menghubungkan Pasar Jebres dengan Stasiun Jebres untuk mempermudah akses pengguna dari stasiun ke pasar maupun sebaliknya. Sirkulasi pada Pasar Jebres dibagi menjadi dua, yakni sirkulasi horisontal dan sirkulasi vertikal. Sirkulasi horisontal pada pasar ini ada sistem melingkar dan sistem linier. Sirkulasi vertikal pada Pasar Jebres ini akan menggunakan *ramp* sebagai akses utamanya, tangga digunakan sebagai akses darurat atau tambahan.

Konsep pasar wisata juga diterapkan pada pencapaian bangunan. Pencapaian pada pasar dibuat luas dan terbuka untuk memberikan kesan menyambut dan menarik perhatian pengguna untuk datang ke pasar ini.

Konsep pasar wisata juga diterapkan pada tampilan bangunan. Tampilan bangunan menggunakan arsitektur *indische* untuk memberikan kesan visual dan menghubungkan kedua fungsi bangunan, tujuan dari pemilihan arsitektur *indische* ini adalah sebagai daya tarik wisata dari pasar wisata.

REFERENSI

- A, Yoeti, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Akihary, Huib. 1990. *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*. Zutphen: De Walburg Pers.
- Damanik dan Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Destianti, Citra., Kumoro, Agung., Sunoko, Kahar. (2020). PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA REDESAIN PASAR BANYUMAS. *Jurnal Senthong*, 4, 412-421.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: ANDI.
- Hadinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Grahallmu.
- Hardiman, Gagoek. 2013. *Adaptasi Tampilan Bangunan Kolonial Pada Iklim Tropis Lembab (Studi Kasus Bangunan Kantor PT KAI Semarang)*. *Jurnal Modul*. 13, 35-40
- Krier, Rob. 1983. *Elements of Architecture*. London: Architecture Design AD Publications Ltd.
- Muljadinata, A. S. 1993. *Karsten dan Penataan Kota Semarang*. Thes. Mag. Arch., Institut Teknologi Bandung.
- Sumalyo, Y. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syahrbanu., Pitana, Titis Samudra., Farkhan, Ahmad. (2021). KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN TENUN LURIK DI KABUPATEN KLATEN. *Jurnal Senthong*, 4, 228-239.
- UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.